

**PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR  
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL PADA SEKOLAH MENENGAH  
UMUM TINGKAT PERTAMA DI KOTAMADYA BANDA ACEH**

HASAN KASIM, UDIN IBRAHIM ALYONNER,  
HUSAINI DAUD, FARIDAH YAHYA  
FKIP Universitas Syiah Kuala

**ABSTRACT.** *Empirical evidence shows that environmental resources are minimally utilized by the social study teachers, at least by the social study teachers at 10 SMPs under study. This fact is indicated by the small number of teachers and the few topics that made use of the environment as social study resources. Even most of the teachers think that the environmental approach as recommended by the 1986 SMP curriculum is still an ideal not to be implemented yet. The sample consists of 32 teachers of 7 public SMPs and 3 private SMPs in Kotamadya Banda Aceh. The instrument employed to collect the needed data is a questionnaire.*

**Pendahuluan**

Sumber belajar merupakan salah satu sarana yang cukup penting artinya dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Pendapat ini disarankan atas pertimbangan bahwa pemilihan dan penggunaan sumber belajar yang tepat akan membantu keberhasilan suatu pengajaran, termasuk program pengajaran dalam bidang ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada sekolah menengah umum tingkat pertama (SMP). Dalam bidang studi IPS selain dari buku pengajaran maka lingkungan, terutama lingkungan sosial, merupakan sumber belajar yang cukup penting bagi keberhasilan program pengajaran IPS. Pendapat tersebut di atas didasarkan atas pertimbangan bahwa obyek yang dipelajari oleh ilmu pengetahuan sosial pada dasarnya bertumpu pada tingkah laku dan, secara otentik, tingkah laku manusia itu banyak ditemukan dalam lingkungan

sosial dari kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pengajaran ilmu pengetahuan sosial harus memiliki relevansi dengan lingkungan sosial. Sebagai salah satu cara untuk mencapai relevansi tersebut adalah cara memanfaatkan lingkungan sebagai laboratorium dan sumber belajar ilmu pengetahuan sosial.

Urgensi pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar seperti tersebut di atas sudah lama disadari oleh para pakar pendidikan. Namun, kesadaran itu tidaklah berarti bahwa lingkungan sudah dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber belajar di sekolah. Hal ini disebabkan karena diperkirakan banyak hal yang dapat mempengaruhi pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, antara lain, diperkirakan faktor guru, faktor murid, faktor lembaga, faktor kurikulum, dan faktor lingkungan itu sendiri. Oleh karena itu, sangat menarik kiranya untuk mempelajari pemanfaatan lingkungan sebagai sumber melalui suatu penelitian lapangan pada sekolah menengah tingkat pertama (SMP) di Kotamadya Banda Aceh. Sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan itu maka ada beberapa pertanyaan yang perlu dicari jawaban melalui suatu penelitian lapangan. Pertanyaan yang dimaksudkan antara lain adalah (1) sejauh mana lingkungan sudah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam bidang studi ilmu pengetahuan sosial pada SMP di kotamadya Banda Aceh? (2) Jenis dan bentuk lingkungan yang bagaimana yang sudah dapat dimanfaatkan? (3) Dalam hubungan dengan pokok bahasan apa dan dengan cara bagaimana lingkungan itu dimanfaatkan? (4) Bagaimana pemahaman siswa melalui lingkungan sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial? (5) Kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial?

Pertanyaan yang dikemukakan di atas pada dasarnya menggambarkan tujuan dari penelitian ini. Di samping itu, melalui kajian ini, diharapkan masalah dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar IPS dapat terungkap sehingga hasil studi ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam bentuk saran bagi pengajaran ilmu pengetahuan sosial, terutama dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar

### **Kajian Pustaka**

Secara teoretis pemanfaat lingkungan sumber belajar akan mempunyai beberapa arti penting (Hanafiah Wahab dkk., 1986:2-3), antara lain, adalah lingkungan mudah dijangkau, biaya relatif murah, obyek dan permasalahan dalam lingkungan sangat beraneka ragam, menarik, tidak pernah habis, murid akan mengenal lingkungannya, pengetahuan siswa akan lebih

otentik, sifat verbalisme pada siswa dapat dikurangi, siswa akan lebih aktif dan banyak berlatih melalui metoda observasi yakni suatu metoda yang sangat penting artinya bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Sebenarnya manfaat penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar bisa dijabarkan melebihi dari apa yang telah dikemukakan di atas. Oleh karena itu, dalam bagian pengantar dari kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama 1986, Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, dianjurkan agar pengajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP dilakukan melalui pendekatan lingkungan.

Sehubungan dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar ini, Muhammad Dimiyati (1989:106) menyatakan bahwa peristiwa dan gejala yang terdapat dalam suatu lingkungan merupakan realitas sosial yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. Lingkungan sebagai realitas sosial akan berfungsi sebagai penyedia fakta dan sebagai wilayah uji teori keilmuan. Lebih lanjut HM Hafi Anshari (1982:92-93) menyatakan bahwa lingkungan sosial dapat menjadi penyedia fakta tentang berbagai hal, misalnya, tentang situasi politik, situasi sosial, situasi ekonomi, situasi keamanan, situasi kebudayaan, norma yang berlaku, dan pimpinan masyarakat.

Berpautan dengan lingkungan fisik, S. Nasution (1982:125) menyatakan bahwa lingkungan fisik dapat memberikan fakta iklim suatu daerah, luas daerah, topografi daerah, keadaan tanah, kekayaan alam, dan sebagainya. Semua keadaan lingkungan fisik tersebut dapat mempengaruhi corak kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum tidak boleh lepas dari masyarakat. Pemanfaatan fakta dan realitas sosial yang terdapat dalam masyarakat sebagai sumber belajar menurut S. Nasution dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara membawa sumber dari masyarakat (lingkungan) ke dalam kelas dan dengan cara membawa siswa (kelas) ke dalam lingkungan. Tentunya masing-masing cara tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan, metoda, teknik, dan bahan bantu tertentu sesuai dengan tujuan pengajaran.

Lebih lanjut lagi, S. Nasution (1982:134) menyatakan bahwa untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dengan cara membawa siswa (kelas) ke dalam lingkungan itu sendiri maka hal ini dapat dilakukan lewat metoda karyawisata, *service proyek*, *school-camping*, *surver*, dan *interview*. Lewat karyawisata umpamanya, siswa akan memperoleh pengalaman secara langsung, membangkitkan dan memperkuat minat belajar siswa, menanamkan kesadaran siswa tentang lingkungan, pengertian, dan hubungan yang lebih luas dengan lingkungan. Namun, sederet keuntungan karyawisata tersebut tidaklah memberikan makna bahwa metode karyawisata tidak memiliki kelemahan. Biasaya kelemahan metoda ini berkaitan dengan waktu.

Untuk menerapkan metoda karyawisata diperlukan waktu yang relatif lama sedangkan waktu yang tersedia sangat terbatas. Oleh karena itu apabila metoda ini diterapkan, maka mereka perlu direncanakan secara matang. Pelaksanaan dan *follow-up* karyawisata perlu diperhatikan secara cermat. Demikian juga dengan metoda lain yang membawa siswa ke luar kelas. Setiap metoda yang dipilih memerlukan rencana yang cermat.

Kemudian, berpautan dengan cara yang kedua yaitu dengan cara membawa sumber dari lingkungan luar ke dalam kelas, hal tersebut dapat dilakukan dengan membawa *resource person*, hasil, contoh, dan koleksi tertentu ke dalam kelas. Namun kedua cara yang telah disebutkan di atas sebenarnya saling kait mengait di antara satu dengan yang lain karena mereka dapat dikombinasikan. Melalui karyawisata atau survei, umpamanya, siswa akan mempunyai kesempatan untuk mengumpulkan berbagai benda. Koleksi benda tersebut dapat memperkaya khasanah laboratorium ilmu pengetahuan sosial di sekolah sehingga benda itu sewaktu-waktu dapat digunakan sebagai media dan sekaligus sebagai sumber belajar.

Berkenaan dengan pokok bahasan mana yang dapat menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar ternyata hal itu telah dipersoalkan di dalam kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama 1986, Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, khususnya untuk semester I, III dan V berupa pemanfaatan lingkungan, baik untuk mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi. Banyak sekali pokok bahasan yang dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan tersebut dilakukan, baik dengan cara membawa *resource person*, barang, dan benda dari lingkungan luar ke dalam kelas maupun dengan cara membawa siswa ke sumber belajar di lingkungan luar.

Selain dari pada yang telah dikemukakan di atas, ternyata pada tahun 1986 pernah ada penelitian tentang pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar ilmu hayat pada sekolah menengah umum tingkat pertama (SMP) di Kotamadya Banda Aceh. Hasil penelitian tersebut (Hanafiah Wahab, 1986:54) menunjukkan bahwa pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar ilmu hayat pada SMP di Kotamadya Banda Aceh masih sangat terbatas dan bahkan belum dilakukan secara maksimal. Pemanfaatan yang terbatas tersebut antara lain dipengaruhi oleh kurangnya sarana yang diperlukan seperti sarana laboratorium, akuarium, kolam, dan taman. Di samping itu, kekurangan biaya dan keterbatasan waktu merupakan faktor lain yang ikut mewarnai kurang maksimalnya pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar pada SMP di Kotamadya Banda Aceh.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan pada sekolah dasar di Kotamadya, Banda Aceh (Udin Ibrahim Alyonner:37-38) menunjukkan bahwa dari

50 orang guru IPS yang menjadi sampel hanya delapan orang yang memanfaatkan jasa nara sumber dan sebanyak 21 orang yang memanfaatkan benda atau barang dan mereka masing-masing dapat menunjukkan secara konkrit pokok bahasan, nara sumber atau benda atau barang yang mereka manfaatkan sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial.

### Metodologi Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan guru bidang studi ilmu pengetahuan sosial (SMP) di Kotamadya Banda Aceh pada semester ganjil yang lalu. Tidak diketahui secara pasti berapa jumlah guru yang dimaksudkan karena untuk itu tidak terdapat data yang pasti. Namun yang pasti keseluruhan mereka terkonsentrasi pada 14 SMP yang bersetatus negeri dan 6 SMP berstatus swasta yang masih mempunyai siswa. Oleh karena itu, sebanyak 50% dari jumlah masing-masing kategori sekolah tersebut secara acak diambil sebagai sampel sekolah. Seluruh guru bidang studi IPS pada sekolah itu yang bertugas pada semester Juli-Desember 1993 yang lalu diambil sebagai sampel penelitian. Ketika penelitian lapangan dilakukan ternyata yang diteliti adalah 36 guru bidang studi IPS pada ke 10 unit sekolah.

Untuk memperoleh data dari sampel yang terpilih tersebut dipergunakan suatu kombinasi teknik pengumpulan data melalui angket, wawancara, dan observasi, dengan angket dipergunakan sebagai teknik pengumpulan data utama. Angket dirumuskan dalam bentuk 25 pertanyaan yang meliputi lima variabel yang diteliti, yaitu latar belakang guru, beban tugas guru, pelaksanaan pengajaran, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, dan pendapat guru tentang kendala serta manfaat penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar IPS.

Dari 36 angket yang diedarkan ternyata hanya 33 angket yang berhasil dikumpulkan dan setelah diseleksi ternyata hanya 32 angket yang dapat diolah dan ditabulasi. Tabulasi data dilakukan secara silang yakni di satu pihak tabel silang selalu memperlihatkan cara pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dan di pihak lain memperlihatkan setiap hal yang dipersoalkan dalam angket. Analisis data dilakukan dengan perhitungan persentase dan rerata.

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ke-32 guru ilmu pengetahuan sosial yang datanya dapat diolah ternyata mereka memiliki umur dari

yang termuda berumur 30 tahun sampai ke yang tertua berumur 56 tahun. Namun secara rerata mereka memiliki umur 37, 94 tahun. Kebanyakan (81,25%) dari guru tersebut berjenis kelamin wanita dan kebanyakan pula (61,63%) dari mereka mempunyai latar belakang pendidikan dari pendidikan guru sekolah lanjutan pertama (PGSLP), diploma 1 (D<sub>1</sub>) dan program pendidikan guru diploma 2 (D<sub>2</sub>). Namun, ada 11 orang guru lagi yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi yaitu satu orang tamatan sarjana muda dan 10 orang tamatan sarjana (S<sub>1</sub>).

Keseluruhan mereka merupakan guru tetap pada sekolah masing-masing dengan rentangan pengalaman mengajar berkisar di antara 6 bulan sampai 32 tahun 3 bulan. Tetapi, di bidang studi IPS mereka memiliki pengalaman mengajar dengan rentangan di antara 6 bulan sampai 21 tahun 1 bulan. Dan secara rerata keseluruhan pengalaman mengajar mereka berkisar pada 13 tahun 5 bulan dan di bidang studi IPS secara rerata mereka memiliki pengalaman mengajar selama 9 tahun 5 bulan.

Apabila ditinjau dari segi golongan ternyata ada dua orang yang berada pada golongan II/c, 14 orang pada golongan II/d, sembilan orang pada golongan III/a, dua orang pada golongan III/b, empat orang pada golongan III/c dan satu orang pada golongan III/d. Sebanyak 10 orang dari 32 guru yang menjadi sampel tersebut mengaku di samping mengajar di bidang studi IPS juga mengajar di bidang studi yang lain, yaitu masing-masing 4 orang mengajar di bidang studi Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) serta masing-masing satu orang mengajarkan mata pelajaran menggambar dan bahasa Inggris. Untuk yang mengajar di luar bidang studi IPS ternyata secara rerata mereka mengajar selama 6,8 jam pelajaran per minggu.

Untuk meningkatkan kemampuan mereka, sebanyak 21 dari guru tersebut mengaku pernah mengikuti penataran di bidang proses belajar-mengajar IPS. Rentangan masa penataran yang mereka ikuti berkisar di antara satu sampai lima kali dan bagi guru yang pernah mengikutinya, secara rerata mereka telah mengikuti penataran yang dimaksudkan sebanyak 1,71 kali per guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 guru IPS yang menjadi sampel penelitian ini hanya 14 orang yang mengaku pernah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial selama semester Juli-Desember 1993 yang lalu. Sebanyak 18 guru lagi mengaku hanya mempergunakan buku sebagai sumber belajar. Mereka yang tidak memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar IPS ini mengaitkan alasannya dengan tidak tersedianya waktu yang memadai, tidak tersedianya dana, tidak terdapatnya koleksi benda atau barang sebagai sumber belajar IPS di sekolah, tidak

terdapatnya kerja sama di antara lembaga sehingga nara sumber (recources person) dari lembaga lain sukar dimanfaatkan, dan alasan lokasi sekolah yang berjauhan dengan lingkungan yang diperlukan. Hal ini telah menyebabkan lingkungan tidak dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS.

Mereka yang mengaku pernah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar selama semester Juli-Desember 1993 yang lalu ternyata kebanyakan memanfaatkan lingkungan dalam bentuk benda atau barang yaitu dengan cara membawa benda atau barang tersebut ke dalam kelas. Hanya sebagian kecil dari mereka yang menyatakan pernah memanfaatkan jasa nara sumber dalam proses belajar-mengajar IPS dan hanya sebagian kecil pula dari mereka yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dengan cara membawa siswa (kelas) ke lingkungan yang sesungguhnya.

Namun, sebagian besar dari mereka yang mengaku pernah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar tersebut ternyata tidak dapat menunjukkan secara konkrit lewat pokok bahasan apa, melalui benda atau barang apa, melalui nara sumber dari mana, serta di lingkungan mana, proses belajar-mengajar ilmu pengetahuan sosial itu dilakukan. Ini berarti bahwa jumlah mereka yang sesungguhnya pernah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar jauh lebih kecil lagi dari jumlah mereka yang mengaku pernah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Lebih jauh hal tersebut memberikan makna bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar IPS sebagaimana yang dituntut oleh kurikulum 1986 di bidang studi IPS di SMP yang menjadi sampel, bagi sebagian besar guru masih merupakan cita-cita yang belum kesampaian, walaupun keseluruhan mereka berpendapat bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan kemampuan siswa.

### Kesimpulan dan Saran

Secara teoretis banyak hal yang ingin dijangkau melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, kurikulum 1986 mengajukan agar guru mempergunakan pendekatan lingkungan dalam proses belajar-mengajar ilmu pengetahuan sosial pada Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama (SMP). Namun, secara praktis kiranya banyak kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, banyak guru yang tidak dapat mengikuti apa yang diajukan oleh kurikulum 1986 tersebut. Hasil studi ini menunjukkan keadaan yang demikian itu. Dari 32 guru IPS yang menjadi sampel penelitian ini ternyata 14 orang yang mengaku pernah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Untuk itu, mereka ini pun ternyata tidak dapat mengungkapkan secara konkrit lewat pokok bahasan apa, melalui benda atau barang apa, dan melalui nara sumber dari mana, serta di lingkungan mana proses belajar tersebut dilakukan. Ini berarti bahwa jumlah dari mereka yang sesungguhnya memanfaatkannya jauh lebih kecil dari jumlah yang mengaku pernah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Mengingat mereka yang tidak memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar antara lain mengaitkan alasan karena tidak ada kerja sama di antara lembaga sehingga sukar memanfaatkan jasa nara sumber dalam proses belajar-mengajar maka kita perlu memikirkan pemecahan kendala ini. Di samping itu, lewat seksi kurikulum baik di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten atau kotamadya kiranya perlu dipikirkan petunjuk yang lebih teknis dari pelaksanaan kurikulum. Lebih lanjut, baik oleh kepala sekolah maupun oleh pejabat yang lebih tinggi kiranya perlu dihimbau agar setiap guru di awal setiap semester menghimpun benda atau barang yang diperlukan dalam proses belajar sehingga sekolah akan memiliki koleksi barang dan benda yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar termasuk proses belajar-mengajar di bidang studi IPS.

#### **Ucapan Terima Kahi**

Kepada pimpinan Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (DPPM) disampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas persejutuan dan pembiayaan dari kegiatan penelitian ini.

#### **Daftar Pustaka**

- Anonim 1986. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingat Pertama 1986, Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hafi Anshari, HM 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Hanafiah Wahab 1986. "Pemanfaatan Alam Sekitar Sebagai Sumber Belajar Siswa Dalam Mengajar Ilmu Hayat Pada SMP-SMP di Kotamadya Banda Aceh" Laporan Penelitian, Banda Aceh



Muhammad Dimiyati 1989. *Pengajaran Ilmu-Ilmu Sosial di Sekolah-sekolah: Bagian Integral Sistem Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Nasution, S 1982. *Didaktika: Asas-Asas Mengajar*. Bandung: Penerbit Jemmars-

Udin Ibrahim Alyonner 1993. "Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Sekolah Dasar di Kotamadya Banda Aceh." Laporan Penelitian Universitas Syiah Kuala, Darussalam-Banda Aceh.